

PENERAPAN TEORI BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN SISWA

Muhammad Sadik¹, Rendy Rahmadani²

STKIP Paris Barantai

muhammadsadiksadik6@gmail.com

ramdhnrendy@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konsep behaviorisme dalam pembelajaran. Metode ini menggunakan pendekatan studi literature untuk mencari dan menemukan jawaban melalui telaah pustaka dari sumber buku, jurnal dan pengamatan langsung peneliti. Hasil penelitian menunjukkan jika. Pandangan behaviorisme mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan keluaran atau output yang berupa respons. Teori belajar behaviorisme menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bisa diamati dan tidak, menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksional. Simpulan, teori belajar behaviorisme berlawanan dengan teori kognitif yang mengemukakan bahwa proses belajar merupakan proses mental yang tidak diamati secara kasat mata. Teori belajar behaviorisme sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret.

Kata kunci: Pembelajaran, Penerapan, Teori Behaviorisme

Abstract

This article aims to determine the application of behaviorism concepts in learning. This study employs a literature review approach to identify and explore answers through a review of various sources, including books, journals, and direct observations conducted by the researcher. The results indicate that behaviorism recognizes the importance of input in the form of stimuli and output in the form of responses. Behaviorist learning theory emphasizes the formation of behavior based on the relationship between observable stimuli and responses, without focusing on consciousness or mental processes. In conclusion, behaviorist learning theory differs from cognitive theory, which views learning as a mental process that cannot be directly observed. Behaviorist learning theory places strong emphasis on learning outcomes, namely changes in behavior that can be observed, measured, and assessed concretely.

Keywords: Learning, Application, Behaviorist Theory.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak asing lagi bagi orang-orang saat ini, dan mayoritas orang-orang sudah sadar akan pentingnya pendidikan. Dengan melalui proses pendidikan tentunya akan membawa perubahan-perubahan dalam diri orang yang berpendidikan tersebut. Dalam penyelenggaraan pendidikan tentu ada teori yang melandasi adanya pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang diselenggarakan tidak boleh asal-asalan, dan landasan yang digunakan juga tentunya harus memberikan dampak kebaikan bagi para siswa yang terdidik. (Darmadi, 2019).

Salah satu teori belajar yang digunakan di Indonesia adalah teori belajar behaviorisme. Teori belajar merupakan sesuatu yang melandasi adanya pembelajaran dalam pendidikan. Teori belajar behaviorisme melihat belajar merupakan perubahan tingkah laku. Seseorang telah

dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behaviorisme mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan keluaran atau output yang berupa respons (Nahar, 2016)

Teori belajar behaviorisme menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bisa diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksi mental. Teori belajar behaviorisme berlawanan dengan teori kognitif yang mengemukakan bahwa proses belajar merupakan proses mental yang tidak diamati secara kasat mata. Teori belajar behaviorisme sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. (Umar, 2018). Hasil belajar diperoleh dari proses penguatan atas respons yang muncul terhadap lingkungan belajar, baik yang internal maupun eksternal. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan untuk.

Merubah perilaku (Suardipa, Widiara & Indrawati, 2021). Teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran merupakan upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan. Pembelajaran behaviorisme sering disebut juga dengan pembelajaran stimulus respons. Tingkah laku siswa merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan dan segenap tingkah laku merupakan hasil belajar. Pembelajaran behaviorisme meningkatkan mutu pembelajaran jika dikenalkan kembali penerapannya dalam pembelajaran. Berdasarkan komponennya, teori ini relevan digunakan dalam pembelajaran sekarang ini, terutama pada kurikulum 2013. Penerapan teori belajar behaviorisme mudah sekali ditemukan di sekolah. Hal ini dikarenakan mudahnya penerapan teori ini untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Penelitian tentang konsep behaviorisme sudah banyak dilakukan, seperti

Penelitian yang dilakukan oleh Suardipa, Widiara & Indrawati (2021), yang meneliti keterkaitan antara Urgensi Soft skill dalam Perspektif Teori Behavioristik, hasil penelitian menunjukkan jika kemampuan soft skill juga menjadi penentu keberhasilan siswa dalam pembelajaran, dan memiliki keterkaitan dengan teori behavioristic, penelitian lainnya dilakukan oleh Nahar (2016) yang mengemukakan jika Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran, menjadi penting karena dalam teori behavioristic, terjadi perubahan tingkah laku dengan cara interaksi antara stimulus dan respon. Menurut Watson tingkah laku siswa merupakan hasil dari pembawaan genetis dan pengaruh lingkungan, sedangkan menurut Pavlov merujuk pada sejumlah (Nurul Wahidatur Rahmah, 2023).

Prosedur pelatihan antara satu stimulus dan rangsangan muncul untuk menggantikan stimulus lain dalam mengembangkan respon. Merujuk uraian diatas peneliti tertarik mempelajari tentang konsep

Behaviorisme dalam pembelajaran, mengingat pentingnya konsep behaviorisme dalam pendidikan, dimana dengan adanya stimulasi akan memberikan respon perubahan tingkah laku peserta didik, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan konsep behaviorisme dalam pendidikan dalam hal ini pembelajaran Agama Islam pada peserta didik.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian, pemahaman, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian dilakukan dengan mendalami teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian, mengkaji pendapat para ahli, serta menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi tertulis, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, dokumen akademik, dan sumber literatur lainnya yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mengidentifikasi, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari berbagai sumber pustaka yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan sistematis dengan cara menelaah isi literatur, membandingkan pandangan para ahli, serta menghubungkan konsep-konsep yang ditemukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang dikaji. Informasi yang memiliki keterkaitan kemudian disarikan, diinterpretasikan, dan disusun menjadi uraian yang terstruktur agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai objek penelitian. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kesimpulan yang didasarkan pada landasan teori dan temuan dari berbagai sumber literatur, sehingga dapat menjawab rumusan masalah serta memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap topik yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Teori Belajar

Teori behaviorisme menekankan bahwa belajar merupakan interaksi antara stimulus dan respon yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Stimulus tersebut bentuknya bermacam-macam sedangkan respon adalah reaksi objektif dari individu terhadap situasi sebagai perangsang. (Priatna et al., 2025) mengatakan “Belajar menurut kaum behavioris menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati dari hasil timbal balik antara guru sebagai pemberi stimulus dan murid sebagai perespon tindakan stimulus yang diberikan”.

Menurut Rita (2016) mengartikan bahwa belajar adalah suatu kegiatan konstruktivisme dimana siswa merupakan subjek belajar aktif yang menciptakan struktur-struktur kognitifnya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dalam pembelajaran konstruktivis, kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu dalam membentuk struktur kognitifnya.

Belajar adalah unsur terpenting dalam dunia pendidikan karena melalui belajar seseorang memperoleh ilmu pengetahuan. Hal tersebut menandakan bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan bergantung pada proses belajar yang dialami seseorang baik di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Belajar dapat membuat seseorang yang tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak bisa menjadi bisa. Menurut Reber dalam Syah (2011) menyebutkan dua definisi belajar. Pertama, belajar adalah “The process of acquiring knowledge” yakni proses memperoleh pengetahuan.

Menurut Slameto (2010) menjelaskan bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Behaviorisme

Behaviorisme merupakan salah satu teori belajar di Indonesia. Aliran behavioristik (behaviorisme) yang lebih bersifat elementaristik memandang manusia sebagai organisme yang pasif, yang dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya. Pada dasarnya, manusia dapat dimanipulasi, tingkah akunya dapat dikontrol dengan jalan mengontrol stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungannya (Budiman, yustika Sari Fatima Azzahra Dalimunthe, 2023)

Ada beberapa tokoh yang berjasa dalam perkembangan teori ini, antara lain: Ivan Pavlov menggunakan teori Classical Conditioning yang menyatakan bahwa belajar melalui latihan & pembiasaan dapat membuat perubahan yang signifikan, Edward Lee Thorndike menggunakan teori koneksionisme yang menekankan bahwa belajar terdiri dari pembentukan ikatan. atau interaksi antara stimulus dan respon yang terbentuk melalui pengulangan, Burrhus Frederic Skinner menggunakan teori Operant Conditioning yang menduga reward atau reinforcement

menjadi faktor terpenting dalam belajar, John Broadus Watson menggunakan teori conditioning menduga belajar merupakan proses perubahan yang terjadi karena Dari kondisi (kondisi) yang kemudian menimbulkan reaksi, Edwin Ray Guthrie dengan menggunakan Contiguous Conditioning Theory menyatakan bahwa peristiwa belajar terjadi karena adanya kombinasi stimulus yang disandingkan dengan gerakan yang cenderung diikuti oleh gerakan yang sama pada saat berikutnya. , dan Carl Leonard Hull menggunakan teori Drive Reduction Theory, teori ini menggunakan prinsip-prinsip yang mirip dengan yang dikemukakan oleh behavioris lainnya yaitu dasar dari stimulus respon dan reinforcement. Kerangka menurut teori pendidikan Behaviorisme bersifat empiris. Menurut pengertian ini, pengetahuan dasar diperoleh dari pengalaman (empiris), sehingga fokus penelitian terfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati.

Behaviorisme atau sering disebut Behavioristik adalah pandangan yang menyatakan bahwa suatu perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Proses mental didefinisikan sebagai pikiran, perasaan, dan motif yang dialami seseorang yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Teori behaviorisme menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati, diukur dan dinilai. Perubahan tingkah laku ini terjadi melalui pemberian rangsangan (stimulant) yang akan menimbulkan hubungan tingkah laku (respons) berdasarkan hukum-hukum yang ada (Ningtyas et al., 2026)

Menurut Nursalim, seseorang dianggap sudah belajar apabila terjalin pergantian tingkah laku pada perilakunya dan perubahan tersebut cenderung menetap. Rusman, mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat di amati karena adanya stimulus dari luar. Selanjutnya Familus (2016) mengemukakan, teori behavioristik merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku serta sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon (Hafizh & Fatah, 2022). Behavioristik atau yang dikenal juga dengan behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu dari sisi fenomena jasmaniah saja, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Sebab, menurut teori ini semua kecakapan, kecerdasan, dan bahkan perasaan bisa timbul setelah manusia melakukan kontak dengan alam sekitar terutama alam pendidikan. Artinya, seorang individu bisa pintar, terampil dan berperasaan hanya bergantung pada bagaimana individu itu di didik (Suputra, 2023)

Menurut Sardiman manusia datang ke dunia ini tidak membawa ciri-ciri yang pada dasarnya “baik atau buruk”, tetapi netral. Oleh karena itu, hal yang bisa mempengaruhi perkembangan kepribadian individu tergantung pada lingkungannya. Sejalan dengan perihai tersebut, teori behavioristik memandang proses pembelajaran semata-mata untuk melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

Dengan model hubungan stimulus-responnya teori ini mendudukan siswa (pembelajar) sebagai individu yang pasif. Dan bisa menghasilkan respon atau perilaku tertentu melalui pelatihan atau pembiasaan. Ruang lingkup teori belajar behavioristik bertabiat terbatas. Teori ini cuma memusatkan pada sikap yang nampak serta dapat diamati. Oleh sebab itu, sebagian besar contoh yang diberikan mengaitkan pengendalian sikap.

Proses pembelajaran yang kurang terlihat dan sulit diamati, seperti konseptualisasi, belajar dari buku, pemecahan masalah, dan pemikiran kurang diteliti oleh para behavioris. Kerangka teori pendidikan behaviorisme bersifat empiris. Asumsi filosofis behaviorisme adalah fitrah manusia (manusia tumbuh secara alami). Latar belakang empirisme adalah bagaimana kita mengetahui apa yang kita ketahui (how we know what we know). Menurut pengertian ini, pengetahuan pada dasarnya diperoleh dari pengalaman (empiris), sehingga fokus penelitian difokuskan pada perubahan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu sekolah ini mencoba menjelaskan dalam pembelajaran bagaimana lingkungan mempengaruhi perubahan perilaku. Dilihat dari ciri dan prinsipnya dapat dikatakan bahwa lingkungan lebih berpengaruh dalam menentukan perilaku dibandingkan dengan faktor keturunan. Dan pengondisian adalah

kunci untuk memahami perilaku. Sebab, menurut teori behavioristik ini, aktivitas atau aktivitas manusia dapat diamati dan diukur (Muazzaroh, 2011).

Teori belajar behavioristik adalah teori yang menganggap keberhasilan belajar berasal dari perubahan tingkah laku dan pengalaman. Dalam mempelajari tingkah laku pada siswa memerlukan sebuah uji dan pengamatan. Pengamatan yang dilakukan adalah pada bagian yang dapat terlihat dari luar bukan bagian dalam tubuh. Karena itu tidak memprioritaskan segi aspek mental ataupun psikologis siswa, seperti kecerdasan, bakat, minat, perasaan ataupun emosi pada saat belajar (Ulumuddin, 2021).

Teori behaviorisme yang menekankan adanya hubungan antara stimulus (S) dengan respons (R) secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi siswa untuk meraih keberhasilan belajar. Caranya, guru banyak memberikan stimulus dalam proses pembelajaran, dan dengan cara ini siswa akan merespons secara positif apa lagi jika diikuti dengan adanya reward yang berfungsi sebagai reinforcement (penguatan terhadap respons yang telah ditunjukkan). Oleh karena teori ini berawal dari adanya percobaan sang tokoh behavioristik terhadap binatang, maka dalam konteks pembelajaran ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan. Menurut Mukinan (1997), beberapa prinsip tersebut adalah:

1. Teori ini beranggapan bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu
2. Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, sebab inilah yang dapat diamati. Sedangkan apa yang terjadi di antaranya dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati.
3. *Reinforcement*, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Respons akan semakin kuat apabila reinforcement (baik positif maupun negatif) ditambah.

Jika yang menjadi titik tekan dalam proses terjadinya belajar pada diri siswa adalah timbulnya hubungan antara stimulus dengan respons, di mana hal ini berkaitan dengan tingkah laku apa yang ditunjukkan oleh siswa, maka penting kiranya untuk memperhatikan hal-hal lainnya di bawah ini, agar guru dapat mendeteksi atau menyimpulkan bahwa proses pembelajaran itu telah berhasil. Hal yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya paham tentang jenis stimulus apa yang tepat untuk diberikan kepada siswa
2. Guru juga mengerti tentang jenis respons apa yang akan muncul pada diri siswa
3. Untuk mengetahui apakah respons yang ditunjukkan siswa ini benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan, maka guru harus mampu:
 - a. Menetapkan bahwa respons itu dapat diamati (observable)
 - b. Respons yang ditunjukkan oleh siswa dapat pula diukur (measurable)
 - c. Respons yang diperlihatkan siswa hendaknya dapat dinyatakan secara eksplisit atau jelas kebermaknaannya (eksplisit)
 - d. Agar respons itu dapat senantiasa terus terjadi atau setia dalam ingatan/tingkah laku siswa, maka diperlukan sekali adanya semacam hadiah (reward).

Macam-Macam Teori Behaviorisme atau Behavioristik

1. Teori Belajar Kondisioning Klasik (Classical Conditioning)

Pengondisian klasik merupakan proses multi-langkah yang awalnya membutuhkan stimulus tanpa syarat (UCS = Unconditioned Stimulus), yang menghasilkan respons tanpa syarat (UCR = Unconditioned Response). Teori ini dikemukakan oleh ilmuwan besar Rusia Ivan Pavlov¹² (1849-1936). Ia melakukan eksperimen atau eksperimen pada seekor anjing yang telah menjalani operasi kelenjar ludah dan memperoleh alat pengumpul cairan yang dipasang pada tabung kecil yang memungkinkan para peneliti mengukur air liur yang mengalir sebagai respons terhadap makanan yang ditawarkan. Anjing yang dilatih

(terpengaruh secara eksperimental) secara otomatis meneteskan air liur ketika dihadapkan dengan makanan daging, bahkan tanpa pelatihan atau pengkondisian sebelumnya. Oleh karena itu, dalam percobaan ini, daging disebut stimulus tak berkondisi, dan air liur spontan disebut respons tak terkondisi. (Sudarti et al., 2019)

Teori Belajar Koneksionisme (S-R Bond Theory) Orang yang menciptakan teori ini adalah Edward Lee Thordike. Teori ini menekankan bahwa belajar melibatkan pembentukan koneksi atau hubungan antara rangsangan dan tanggapan yang dibentuk melalui pengulangan. Pembentukan ikatan ini dipengaruhi oleh frekuensi, kebaruan, intensitas dan kejelasan pengalaman, perasaan dan kemampuan pribadi, kesamaan situasi, dan hasil kepuasan atau penguatan. Teori Belajar Operant Conditioning (Pembiasaan Perilaku Respon) Teori operant conditioning dari Burrhus Frederic Skinner dan Teori Pembiasaan Perilaku Responsif adalah teori belajar termuda dan masih memiliki pengaruh besar dalam belajar psikologi saat ini. Makalah terbarunya, "On Behaviorisme," menjelaskan bahwa perilaku dibentuk oleh konsekuensi dari perilaku itu sendiri (Ade Islamiati, Yanti Fitria, 2024).

2. Teori Belajar John Broadus Watson

Karakter ini mengembangkan teori belajar berdasarkan temuan Ivan Pavlov. Menurut teori kondisionalnya, ia percaya bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi karena kondisi (condition) Kemudian menimbulkan reaksi. Artinya, bagi seseorang untuk belajar, harus diberikan syarat-syarat tertentu. Kehadiran latihan terus menerus dianggap penting. Watson bereksperimen dengan ketakutan anak-anak pada tikus atau kelinci. Dari temuannya, dapat disimpulkan bahwa ketakutan anak dapat dilatih dan diubah. Untuk membuat anak-anak yang awalnya takut kelinci berhenti takut kelinci, teori yang dipelajari dari kepribadian ini disebut juga teori adjacency, yang mengasumsikan bahwa faktor-faktor yang membentuk hubungan S-R cukup untuk memiliki kedekatan. Jika S berdekatan atau hidup berdampingan dengan perilaku R tertentu, itu akan membentuk koneksi di saraf. Dalam teori belajar ini perlu adanya pengulangan atau latihan dalam belajar. Namun teori belajar ini tidak menitikberatkan pada pengaruh atau pengaruh variabel menyenangkan dan tidak menyenangkan oleh karena itu tergolong teori belajar sederhana (Rahayu et al., 2026)

3. Teori Belajar Edwin Ray Guthrie

Edwin Ray Guthrie adalah salah satu pendiri teori pengkondisian terkait. Teori ini menunjukkan bahwa peristiwa belajar terjadi karena kombinasi rangsangan yang kontras dengan gerakan yang cenderung mengikutinya yang sama pada waktu berikutnya. Dan dalam hal ini, Guthrie membedakan antara gerakan dan tindakan.

4. Teori Belajar Clark Leonard Hull

Teori ini menggunakan prinsip yang serupa dengan yang dikemukakan oleh aktivis lain: adanya landasan dan penguatan respons stimulus. Bagi Hull, semua fungsi tindakan sangat membantu dalam menjaga organisme tetap hidup. Oleh karena itu, rangsangan belajar adalah kebutuhan biologis, karena kebutuhan biologis Hull (dorongan) dan kepuasan kebutuhan biologis (pengurangan dorongan) adalah penting dan menempati posisi sentral dalam semua aktivitas manusia. Saya menyebutkan bahwa itu sering dikaitkan, tetapi respons yang dihasilkan adalah bahwa teori Hull disebut teori reduksi drive. Seperti teori-teori belajar aktivis lainnya, penguatan merupakan penentu utama pembelajaran dalam teori ini. Perbedaannya, teori reduksi dorongan semakin mengurangi dorongan atau pemenuhan kebutuhan (Muazzaroh, 2011).

Prinsip-Prinsip Teori Belajar Behavioristik

Menurut Ratna Wilis Dahar, ada beberapa prinsip yang melandasi teori belajar Behavioristik, diantaranya:

1. Konsekuensi-konsekuensi Prinsip yang paling penting dari teori belajar aktivis adalah bahwa perilaku berubah dengan konsekuensi langsung. Ketika hasil yang menyenangkan (umumnya dikenal sebagai penguat atau penambah) dapat meningkatkan perilaku, sedangkan hasil yang tidak menyenangkan (dikenal sebagai hukuman) sebenarnya dapat melemahkan perilaku
2. Kesegeraan (Immediacy) konsekuensi Hasil yang diberikan sesegera mungkin dan dengan tindakan lebih berpengaruh daripada hasil yang terlambat. Misalnya, jika seorang siswa sekolah dasar melakukan pekerjaan dengan baik dan segera menerima pujian atau hadiah, tampaknya dalam arti lebih kuat dari pada nilai yang diberikan kemudian.
3. Pembentukan (Shaping) Istilah membentuk digunakan dalam teori pembelajaran aktivis ketika keterampilan atau perilaku baru diajarkan dengan memberikan penguatan kepada siswa dalam akhirnya mendekati perilaku yang diinginkan. Misalnya, mengajari anak cara berwudhu yang benar, mengajari mereka cara berwudhu dengan tertib, kemudian mempraktekannya sendiri sampai selesai, kemudian mereka dikuatkan (Muazzaroh, 2011) Metode behavioristik ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsure- unsure seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya, contohnya: percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Hukuman kadang-kadang digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan. Pendidikan behaviorisme merupakan kunci dalam mengembangkan keterampilan dasar dan dasar-dasar pemahaman dalam semua bidang subjek dan manajemen kelas (Ridwani, 2019).

Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pendidikan Agama Islam Aplikasi

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik mahasiswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (transfer of knowledge) ke orang yang belajar. Siswa-siswi diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. hanya pada hal-hal yang nyata dan dapat diamati sehingga hal-hal yang bersifat unobservable kurang dijangkau dalam proses evaluasi (Setiawan, 2016)

Mengingat dalam teori belajar behavioristik terdapat beberapa tokoh yang muncul dengan konsep dan prinsip belajar dengan ciri khasnya masing-masing (Ningtyas et al., 2026)

1. Teori Kondisioning Klasik (classical conditioning). Sebagaimana, yang beranggapan bahwa belajar melalui latihan, pembiasaan, dan pengulangan dapat menyebabkan perubahan perilaku. Penerapannya di PAI adalah contohnya. Misalnya, seorang siswa membaca Yasin sebagai bentuk respon tanpa syarat di awal kelas, melihat guru masuk ke kelas (stimulus bersyarat), dan kemudian melatih dalam bentuk yang sudah dikenal. Dengarkan bel, ambil bagian dalam pelajaran (stimulus bersyarat), dan bersama guru di kelas (stimulus tak bersyarat/stimulus tak bersyarat). Suatu hari setelah kegiatan berulang ini selesai, bel kelas berbunyi. Namun, ditemukan siswa membaca Yersean (respon bersyarat) tanpa datang ke kelas guru, meskipun mereka hanya mendengarkans uara bel, stimulus terkondisi.

- Menghasilkan respons terkondisi ketika stimulus terkondisi dan tidak terkondisi disajikan bersama berkali-kali. Penerapan lain dari teori ini: Misalnya, siswa terbiasa membaca Yasin sebelum kelas dimulai, terbiasa membaca Alquran setelah shalat
2. Teori Koneksionisme. Dalam hal ini, mengacu pada konsep usaha. Siswa berusaha untuk mencapai cita-citanya semaksimal mungkin, tetapi kegagalan bukan berarti akhir dari segalanya, dan setiap orang yang bersungguh-sungguh akan berhasil, maka berdirilah semampunya dan berusaha mencapai apa yang diinginkan. Jadi, ketika ada seorang siswa yang sulit untuk menguasai dan memahami suatu pelajaran hendaknya guru mencoba membimbingnya dan menciptakan berbagai situasi yang berbeda hingga akhirnya siswa tersebut mendapatkan situasi nyaman yang bisa membantunya untuk mudah memahami pelajaran. Contoh: ada siswa yang sama sekali tidak memahami pelajaran Bahasa Arab, untuk mengatasi masalah belajar itu, seorang guru memberikannya bimbingan dengan memberikannya beberapa mufrodat untuk dihafalkan kemudian diajak untuk mengobrol dengan menggunakan mufrodat yang sudah dihafal, dengan sendirinya anak tersebut akan bisa berbicara menggunakan Bahasa Arab dengan baik
 3. *Operant Conditioning* (pembiasaan perilaku respon) Di dalam penerapan teori ini dikenal adanya reward sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku yang ditimbulkan. Yang mana hal ini bisa memicu siswa untuk lebih giat dalam belajar. Misalnya, siswa ditugaskan untuk menghafal surat-surat pendek semisal An-Nass, bagi siapa yang hafal dan bisa melafalkannya dengan makhroj yang benar guru hendaknya memberikan dia hadiah atau setidaknya memberikan dia pujian atau hal-hal yang sekiranya juga bisa membuat teman-teman yang lain tambah semangat. Dan bagi yang tidak hafal disuruh berdiri sebagai hukuman kelalaiannya.
 4. Teori belajar John Broadus Watson. Teori ini mengedepankan pentingnya latihan dan pengulangan yang bisa menumbuhkan sebuah kebiasaan. Jika diterapkan dalam PAI misalnya dalam pelajaran Qur'an Hadits ada seorang siswa yang tidak suka pada mata pelajaran tersebut karena ia tidak bisa menulis Arab, dengan dibimbing gurunya melalui latihan-latihan akhirnya ia bisa dan jadi suka menulis ayat-ayat.
 5. Teori contiguous conditioning theory (teori asosiasi dekat) yang dipelopori Edwin Ray Guthrie. Dalam teori ini penting adanya dorongan yang dibarengi dengan kegiatan yang dilakukan. Misalnya, ketika proses belajar mengajar berlangsung siswa diminta untuk menyebutkan macam-macam rukun sholat dan siapa yang berhasil menyebutkannya dengan baik maka ia akan diberi hadiah.

Jadi dapat diambil kesimpulan dari penulis bahwasanya dalam teori behavioristik sangat menegaskan pola berubahnya perilaku sebagai akibat dari adanya sebuah interaksi antara respon dan stimulus, selanjutnya ketika pembelajaran sebagai kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh anak harus mampu menjelaskan seluruh ilmu ketika dipelajari kemarin.

Dalam pandangan Mukinan berikut prinsipnya, yakni pertama teori belajar behavioristik berasumsi ketika disebut belajar ialah perubahan perilaku. Apabila seorang telah melakukan pembelajaran ketika seseorang mampu memperlihatkan sebuah perubahan perilaku, kedua dalam teori tersebut berasumsi yang penting dalam pembelajaran ialah wajib ada respons dan stimulus, sebab yang mampu mengawasi, lalu ketika ada suatu peristiwa dirasa tak penting sebab ini tak bisa diawasi dan ketiga, penguatan yaitu apapun yang bisa menyemangati dengan datangnya sebuah respons, hal ini merupakan sebuah faktor terpenting di dalam pembelajaran.

Pada saat ini dunia pendidikan terus berusaha mendalami tingkah laku peserta didik mengarah yang terbaik. Selanjutnya para guru terus berusaha untuk bisa mengerti anak menuju berkembang dewasa. Berkembangnya tingkah laku merupakan sebuah bahan pengamatan kepada aliran behavioristik. Tingkah laku bisa berupa sikap, bicara, serta kelakuan seorang hingga tingkah laku ini merupakan sebagian dari ilmu psikologi. Dengan demikian, ilmu psikologi terus membahas masalah yang terpengaruhi tingkah laku seorang atau sebuah

kelompok dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Behavioristik adalah suatu genre psikologi yang memandang individu menurut sisi kenyataan jasmaniah saja, dan mengabaikan aspek-aspek mental misalnya kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu pada aktivitas belajar. Menurut teori ini merupakan buat memperoleh pernyataan-pernyataan yang kentara mengenai output yang dikehendaki menurut proses belajar siswa.

Terdapat beberapa prinsip yang melandasi teori belajar behavioristik, yaitu: konsekuensi-konsekuensi, kesegeraan konsekuensi, dan shaping. Dalam penerapannya teori ini berlangsung menggunakan 3 langkah utama akuisisi, resensi, dan transfer. Metode behavioristik ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsure-unsur seperti: kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya, contohnya: percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya

Daftar Pustaka

- Ade Islamiati, Yanti Fitria, R. A. (2024). *Attadib : Journal of Elementary Education Web Jurnal* : <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib> *Attadib : Journal of Elementary Education Web Jurnal* : <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib>. 8(2).
- Budiman, yustika Sari Fatima Azzahra Dalimunthe, P. (2023). *A. PENDAHULUAN Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 yang meinjelaskan peindidiikan iialah usaha sadar dan teireincana untuk meiwujudkan suasana beilajar dan proseis peimbeilajaran agar peiseirta diidiik*. 12(2), 177–186.
- Ningtyas, R. R., Afandi, T., Negeri, I., & Wahid, K. H. A. (2026). *Teori Behaviorisme dalam Psikologi Belajar : Analisis Konseptual dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Anak Sekolah Dasar*. 13(1), 92–106.
- Nurul Wahidatur Rahmah, H. N. A. (2023). No Title. *Journal of Education and Instruction*), 6(1), 89–100. <https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5425%0APENERAPAN>
- Priatna, A. H., Azahra, E., Mahir, I., Salamah, U., & Suwarma, M. (2025). *IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM Oleh* : 5(2), 1160–1166.
- Rahayu, S., Ardita, A., Amru, A. R., Studi, P., Agama, P., Serdang, D., John, B., & Thorndike, E. (2026). *Teori Belajar Behaviorisme : Kajian Konsep , Tokoh , Prinsip , dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. 4(4), 220–223.
- Sudarti, D. O., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2019). *KAJIAN TEORI BEHAVIORISTIK STIMULUS DAN RESPON DALAM*. 16(2).
- Suputra, P. I. M. (2023). *Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran*. 2(2), 332–336.
- Nahar, N. I. (2016). *Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1). Online, diakses dari <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>
- Muktar, Muhtafi. "Pendidikan behavioristik dan aktualisasinya." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 (2019): 14-30.